

BAB I

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi era reformasi. Situasi dan kondisi politik pada era reformasi ini sangat memprihatinkan. Belum selesai trauma tragedi 20 Mei Kelabu di Jakarta, kerusuhan demi kerusuhan yang bernuansa konflik antara suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) semakin merebak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aksi kerusuhan dan pertikaian sosial tersebut menjadikan rakyat kecil yang tidak bersalah tampil sebagai korban, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu akibat langsung yang dirasakan adalah melambungannya harga kebutuhan pokok dan maraknya konflik horisontal antar kelompok masyarakat yang bernuansa SARA. Kondisi ini juga diperparah oleh pertentangan dan eskalasi konflik antara elit politik berkuasa yang kemudian mengalami polarisasi ke lapisan masyarakat bawah. Kondisi tidak menentu dan ketegangan ini menimbulkan ketakutan sekaligus ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah akibat hilangnya ketenangan dan rasa aman.

Aksi kekerasan ini semakin terasa setelah tumbangannya rezim orde baru pimpinan Jendral Purn. Soeharto pada tahun 1997 yang sudah tidak mendapatkan legitimasi dari rakyat. Pemerintahan orde baru yang sarat dengan unsur KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan banyak merugikan masyarakat telah menyuburkan benih kekecewaan di dalam tubuh masyarakat. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah Orde baru mendorong masyarakat dengan semangat *people power* mengadakan aksi demonstrasi untuk menuntut Presiden Suharto segera mengundurkan diri dari tampuk kekuasaannya.

Adanya berbagai macam fenomena perilaku kekerasan dan menyakiti orang lain di atas biasa disebut dengan perilaku agresif. Ahli Psikologi Berkowitz (1993), mengartikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Kasus agresivitas juga terjadi di beberapa propinsi di Indonesia seperti Maluku, Aceh dan Propinsi Kalimantan Tengah tepatnya di daerah Sampit. Pada tahun 1999 di propinsi Maluku tepatnya di kota Ambon terjadi kasus agresivitas yang mengejutkan. Di kota ini terjadi kasus agresivitas berupa kerusuhan yang melibatkan isu SARA yang dimulai dengan pertentangan antara pendatang dan penduduk asli yang kemudian merebak menjadi pertentangan dua pemeluk agama antar penduduk kota Ambon sendiri. Hal ini juga terjadi di propinsi Aceh di mana Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menuntut pemerintah Indonesia untuk melepaskan propinsi Aceh dan menjadikan Aceh menjadi negara sendiri, yaitu Nangroe Aceh Darussalam. Pada tahun 2001 di propinsi Kalimantan Tengah, tepatnya di daerah Sampit, terjadi kerusuhan antara dua kelompok etnis, yaitu penduduk asli (Suku Dayak) dengan suku pendatang (Madura) yang menelan korban jiwa dan materi yang sangat banyak, (Kompas, 13 Juli 2002).

Seiring dengan peningkatan perilaku agresif, di kalangan pelajar perilaku antagonis ini juga semakin meningkat seperti perselisihan antar pribadi, kasus narkoba, perusakan fasilitas umum, pelecehan seksual dan peristiwa tawuran antar siswa. Penyebab perkelahian ini tak jarang berangkat dari kasus yang sangat sepele, misalnya ada pelajar yang kurang sopan karena berjalan tanpa menghiraukan pelajar lain, yang pada akhirnya menimbulkan bentrok dan perkelahian. Di Jogjakarta baru-baru aru ini terjadi kasus perkelahian antar siswa SMU Muhammadiyah 1 dengan siswa SMU Negeri 9, yang mengakibatkan

meninggalnya satu siswa SMU Negeri 9, dengan luka tusukan benda tajam di tubuhnya (Kedaulatan Rakyat, 23 September 2002). Sehingga muncul pertanyaan : Apa yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja?.

Perilaku agresif pada remaja sebagai fenomena sosial cenderung merupakan fenomena yang terjadi karena berbagai sebab. Banyak faktor yang dipandang sebagai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif dan tindakan kekerasan remaja/pelajar (*teen violence*) dapat digambarkan secara analitik. Misalnya, di tingkat individual mungkin remaja yang bersangkutan memiliki kepribadian tipe A (tidak sabaran, kompetitif, mudah tersinggung). Di tingkat *microsystem*, mungkin orang tua si remaja berpola asuh otoriter dan punitif, atau mungkin sekolah tidak menyediakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan budi pekerti yang memadai. Di tingkat *exosystem*, mungkin di komunitas yang bersangkutan kurang didapati sistem pendukung (*Support System*), baik berupa dukungan formal maupun informal. Misalnya, organisasi sosial untuk remaja (Karang taruna, Klub olah raga, keagamaan dan kesenian). Namun pada kenyataannya media berproses tersebut, kurang aktif mewadahi aspirasi unik dan energi melimpah yang dimiliki remaja. Di tingkat *mesosystem*, mungkin terjadi kemacetan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua pelajar. Sementara itu, media membanjiri remaja dengan tayangan kekerasan tanpa bimbingan moral yang jelas dan pihak lain yang menjadi pendukung perkembangan remaja. Di tingkat *macrosystem*, mungkin masyarakat yang bersangkutan sedang mengalami perubahan sosial yang intens sehingga terjadi kekaburan nilai dan ketidakaturan sosial (*Social Disorder*) yang antara lain mengadopsi mentah-mentah dalam sikap permisif terhadap perilaku kekerasan dalam berbagai bentuk dan tingkat yang persis sedang terjadi pada masyarakat Indonesia sekarang ini (Khisbiyah, 2001). Sama dengan

pandangan di atas kekerasan antara kelompok pelajar biasanya lebih sering terjadi akibat pertahanan harga diri kelompok yang terlalu besar akibat loyalitas pada *ingroup* (sekolah atau kelompok sendiri) sementara *apriori* terhadap *outgroup* (sekolah atau kelompok lain) juga tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh karakter interen remaja yang sedang dalam tahap dinamika psikososial penuh gejolak dan pemberontakan (tidak mampu mengendalikan marah secara konstruktif, mudah dan tersinggung), serta mudah meniru perbuatan orang lain tanpa berpikir panjang, apalagi jika perbuatan ini dilakukan dalam keadaan tanpa tujuan (Khisbiyah, 2001).

Bila dilihat aksi agresi, konflik antar suku dan tawuran remaja telah banyak menimbulkan korban, baik jiwa maupun materiil. Perilaku ini timbul karena krisis multidimensional yang dialami berbagai level masyarakat, termasuk di dalamnya krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan terhadap pemerintah menyebabkan terjadinya krisis politik. Sementara ketidakpercayaan terhadap kelompok-kelompok dalam masyarakat menyebabkan terjadinya konflik sosial (Faturachman, 2000). Kepercayaan sering diartikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bila, seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah (Lewicki dan Bunker, dalam Faturachman, 1996).

Pada saat terjadinya krisis moneter yang ditandai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap mata uang dolar Amerika, ada fakta yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mencapai titik terendah (Hasan, dalam Faturachman, 2000). Hal tersebut mengakibatkan kasus agresivitas meningkat dan semakin meluas di Indonesia. Sehingga muncul aksi penjarahan, pengrusakan, dan berbagai tindakan anarki lainnya.

Perubahan perilaku sosial yang begitu tiba-tiba tanpa terkendali tersebut bagi sebagian orang terasa sangat dramatis, tetapi bagi sebagian lainnya tidak demikian. Kelompok kedua ini beranggapan bahwa kepercayaan yang ada sebelum terjadi krisis merupakan kepercayaan semu karena ditanamkan secara paksa oleh pihak penguasa (Faturochman, 2000).

Bila keadaan ini kemudian dibandingkan dengan sebuah masyarakat ideal yang memiliki tingkat keharmonisan hidup yang tinggi, maka harapan tersebut terasa sangat jauh. Ketidakpercayaan menimbulkan keengganan melakukan hal-hal ke arah yang dicita-citakan. Dalam mencapai cita-cita atau mewujudkan masyarakat ideal tersebut terlebih dahulu perlu dibangun kepercayaan antar berbagai komponen bangsa. Dengan demikian dari penjelasan di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan negatif antara kepercayaan terhadap orang lain dengan agresivitas ?

B. Keaslian Penelitian

Untuk dapat membuktikan keaslian penelitian yang ditulis oleh penulis, maka dapat dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya.

- a. Penelitian Lestari (2002) tentang "Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Orang Lain Dengan Intensi Prososial". Subjek pada penelitian ini adalah siswa pria dan wanita yang duduk di kelas tiga SMU Muhammadiyah 6 Yogyakarta dan SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang berusia antara 17 - 18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel kepercayaan terhadap orang lain dengan variabel intensi prososial.
- b. Penelitian Tuasikal (2001) tentang "Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas". Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, baik laki-laki maupun

perempuan yang berusia antara 19-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara intensi komunikasi interpersonal dengan agresivitas.

- c. Penelitian Timomor (1998) tentang "Kecenderungan Otoriter Pola Asuh Orang Tua, Konflik Kekeluargaan dan Kecenderungan Agresivitas Remaja". Subjek penelitian ini adalah remaja siswa siswi SMU di Kotamadya Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga dengan kecenderungan agresivitas remaja.
- d. Penelitian Verawati (2001) tentang "Agresivitas Remaja Ditinjau dan Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Permukiman dan Bukan Daerah Pembangunan Permukiman". Subjek penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di daerah Maguwoharjo, Sleman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat agresivitas yang sangat signifikan pada kedua jenis daerah pemukiman.

Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan judul "Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Orang lain Dengan Agresivitas". Dengan demikian keaslian penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan terhadap orang lain dengan agresivitas, lebih khusus pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Memperkaya teori di bidang Psikologi Sosial mengenai pengaruh kepercayaan terhadap orang lain dengan agresivitas.
2. Memberi masukan kepada pemerintah serta masyarakat dalam rangka menurunkan dan mencegah terjadinya agresivitas dalam masyarakat

